

ANALISIS RISIKO LIKUIDITAS UNTUK MENGUKUR TINGKAT RISIKO KESEHATAN KEUANGAN PERUSAHAAN

Indra Gunawan¹, Sri Bintang Elisabet²
Universitas Kristen Indonesia¹, Universitas Kristen Indonesia²
indra.gunawan.uki@gmail.com¹, 2204190039@uki.ac.id²

Abstrak

Studi ini ditujukan untuk mengukur risiko likuiditas Tingkat risiko Kesehatan keuangan perusahaan terhadap beberapa perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2014-2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi Risiko kesehatan keuangan perusahaan ditinjau dari rasio likuiditas, untuk mengetahui Tingkat kesehatan perusahaan

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi empiris. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode studi pustaka dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dari setiap perusahaan yang dilihat dari rasio yang dimiliki mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup bervariasi. Nilai rasio yang dimiliki perusahaan juga dibandingkan dengan nilai rasio rata-rata perusahaan. Perusahaan yang mendapat nilai rasio terbaik akan mendapat rangking terbaik dan poin yang tertinggi. Dari poin yang diperoleh, dapat dilihat perusahaan yang memiliki tingkat kesehatan yang baik dari seluruh perusahaan yang menjadi sampel adalah PT Delta Djakarta Tbk.

Adapun penyebab risiko likuiditas yang dialami perusahaan-perusahaan tersebut yang menjadi penyebab risiko likuiditas adalah manajemen arus kas suatu perusahaan yang buruk. Selain itu perusahaan tidak mampu meningkatkan jumlah kas akibat keterlambatan pengembalian piutang hal ini biasanya disebabkan ketidakpatuhan distributor pada syarat distribusi penjualan. Hal lain yang mempengaruhi risiko keuangan akibat risiko likuiditas adalah perusahaan mengalami penurunan laba yang berdampak pada penurunan profitabilitas. Selain itu faktor lingkungan eksternal perusahaan seperti perubahan kebijakan pemerintah, perubahan pasar, krisis ekonomi. Berikutnya adalah adanya kewajiban jangka pendek perusahaan yang tinggi dan harus segera dipenuhi.

Untuk itu perusahaan perusahaan perlu secara rutin mengidentifikasi situasi yang dapat menciptakan kesenjangan dengan terus menilai kesenjangan antara aktiva dan kewajiban lancar dengan cara meningkatkan cadangan kas perusahaan. Hal ini perlu dilakukan agar perusahaan menemukan jalan keluar untuk menyelesaikan persoalan risiko keuangan.

Kata kunci: Risiko Likuiditas, Kesehatan Keuangan, Rasio Likuiditas

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Perekonomian Indonesia yang terus bertumbuh memberikan peluang bagi berbagai perusahaan untuk berkembang. Beberapa jenis usaha, seperti industri pengolahan, perindustrian, perdagangan, dan jasa, tumbuh dalam lingkungan usaha yang sehat dan tingkat persaingan usaha yang normal dan baik.

Sektor-sektor industri barupun tumbuh, bersamaan dengan tumbuhnya perusahaan-perusahaan baru. Sedangkan perusahaan yang sudah lama ada dalam industri bersaing menjadi perusahaan yang sehat.

Secara teoritis, perusahaan perlu memiliki kemampuan untuk mengurangi risiko dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Untuk itu perusahaan membutuhkan analisa rasio agar dapat menjaga risiko keuangan serta dapat tetap memantau posisi keuangan perusahaan.

Secara harafia risiko keuangan memiliki arti risiko yang lahir sebagai dampak kerugiannya dapat dinilai atau diukur dengan uang. Jika dilihat pandang dari jangka waktu, risiko keuangan dapat terbagi menjadi risiko jangka pendek dan risiko jangka panjang.

Pemantauan risiko keuangan melalui analisa rasio dapat menciptakan keberhasilan perusahaan, sebab dengan analisa rasio perusahaan dapat mengetahui posisi keuangan yang ada dalam laporan keuangan sehingga terhindar dari risiko keuangan. Menganalisis laporan keuangan diperlukan untuk memahami di mana keuangan perusahaan berada, hasil apa yang telah capai, dan memprediksi apa yang akan terjadi di masa depan. Analisis pelaporan keuangan adalah metode untuk menentukan kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan saat ini dan masa depan. Kesehatan suatu perusahaan merupakan hal yang penting bagi perkembangan dan kemajuan usahanya, sehingga kemungkinan memperoleh keuntungan dapat menutupi kemungkinan terjadinya risiko keuangan.

Dengan bantuan analisis rasio laporan keuangan, dimungkinkan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya, struktur modal perusahaan, efektivitas penggunaan aset, kinerja atau keuntungan yang dicapai.

Rasio keuangan mewakili hubungan dan keseimbangan antara jumlah yang berbeda, dan menggunakan alat analisis dalam bentuk rasio untuk menjelaskan atau memberikan gagasan kepada analis tentang seberapa baik atau buruk kinerja suatu perusahaan atau posisi keuangannya.

Maka, dapat disimpulkan bahwa analisis rasio dalam laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar pengukuran kesehatan keuangan suatu perusahaan dalam menghindari diri dari risiko keuangan perusahaan yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidupnya secara keseluruhan.

Analisis rasio keuangan memungkinkan perusahaan mengetahui sejauhmana dampak risiko bagi keuangan suatu perusahaan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran bagaimana mengukur risiko kesehatan keuangan perusahaan melalui evaluasi komparatif. Angka penilaian yang dijadikan orientasi adalah analisis risiko rasio likuiditas.

TINJAUAN PUSTAKA

Adapun tinjauan pustaka yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini adalah sbb:

I. Analisis Risiko Likuiditas Industri

I.1. Pengertian Industri

Menurut Kotler, (1997:193) Industri didefinisikan sebagai sekelompok perusahaan yang menawarkan produk atau jenis-jenis produk yang masing-masing merupakan substitusi dekat. Industri adalah sekelompok perusahaan yang menghasilkan barang-barang yang sejenis yang sama atau yang paling dekat dengan barang pengganti,

Menurut Amir Machmud (2016: 198) Industri juga dapat diartika sebagai salas satu sektor ekonomi yang melakukan kegiatan produktif untuk mengolah dan memperoses bahan mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi atau sering disebut sebagai industri pembangunan.

I.2. Rasio Industri

Menurut (Hanafi, 2003:92) Rata-rata industri merupakan rata-rata perusahaan yang ada dalam industri. Rata-rata bukan merupakan suatu standar yang selalu baik, yang seharusnya diikuti oleh perusahaan karena rata-rata industri hanya rata-rata perusahaan si industri. Perusahaan yang berkembang dan mampu bertahan biasanya harus berada diatas rata-rata industri Rata-rata rasio yang dihasilkan dari beberapa perusahaan yang sejenis dapat dijadikan pembandingan bagi perusahaan yang bersangkutan. Rasio ini disebut sebagai rata-rata rasio industri. Perbandingan antara rasio keuangan perusahaan-perusahaan dengan rata-rata industri akan menunjukkan sejauh mana kondisi keuangan perusahaan saat ini (Alwi, 1989:96).

2. Pengertian Risiko Keuangan

Menurut Hanafi (2006:1), Risiko adalah bahaya, akibat atau konsekuensi yang dapat terjadi akibat sebuah proses yang sedang berlangsung atau kejadian yang akan datang. Risiko dapat diartikan sebagai suatu keadaan ketidakpastian, di mana jika terjadi suatu keadaan yang tidak dikehendaki dapat menimbulkan suatu kerugian.

Risiko dapat di bagi menjadi empat jenis risik, yakni risiko keuangan, risiko operasional, risiko strategis dan risiko eksternal, (Bramantya, 2008: 20).

Sementara pengertian risiko keuangan adalah Risiko keuangan adalah fluktuasi target keuangan atau ukuran moneter perusahaan karena gejala berbagai variabel makro. Ukuran keuangan dapat berupa arus kas, laba perusahaan dan pertumbuhan penjualan. Risiko keuangan terdiri dari risiko likuiditas, risiko kredit, risiko permodalan (Bramantya, 2008:20) :

2.1. Analisis Rasio Keuangan

Suatu rasio memiliki arti yang menghubungkan angka antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya atau perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya. Rasio akan menjadi bermanfaat, bila rasio tersebut memang memperlihatkan suatu hubungan yang mempunyai makna. Adapun pengertian rasio keuang adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan caramembagi satu angka dengan angka lainnya”, Kasmir (2020).

Munawir analisa rasio merupakan analisa untuk mengetahui hubungan dari pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut, Riesmiyantiningtias & Siagian, (2020). Rasio menggambarkan hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembandingan yang digunakan sebagai standar (Munawir, 2007:64).

Dalam melakukan analisis rasio keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Rasio keuangan mungkin dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada dalam neraca saja, dalam laporan rugi laba saja, atau pada neraca dan rugi laba (Suad Husnan, 1997:560).

2.2. Analisa Rasiko Strategis

Risiko Strategis. Risiko strategis adalah risiko yang dapat memepengaruhi eksposur korporat dan eksposur strategis sebagai akibat keputusan strategis yang tidak sesuai dengan lingkungan

eksternal dan internal usaha. Risiko strategis II terdiri dari risiko transaksi strategis, transaksi hubungan investor dan risiko usaha

2.3. Analisa Rasio Likuiditas

2.3.1. Rasio Likuiditas

”Risiko likuiditas merupakan bentuk risiko yang dialami oleh suatu perusahaan karena ketidakmampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga itu memberi pengaruh kepada terganggunya aktivitas perusahaan ke posisi tidak berjalan secara normal” Irham Fahmi (2012:96)

Rasio ini digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan, juga penting bagi kreditor jangka panjang dan pemegang saham yang akhirnya atau setidaknya-tidaknya ingin mengetahui prospek dari deviden dan pembayaran bunga di masa akan datang (Munawir, 2007:71). Dua rasio likuiditas yang sering digunakan adalah:

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis). Rasio di atas bisa diinterpretasikan bahwa setiap hutang lancar Rp1,- dijamin oleh aktiva lancar Rp2,-. Rasio lancar untuk perusahaan yang normal berkisar pada angka 2, meskipun tidak ada standar yang pasti untuk penentuan rasio lancar yang seharusnya. Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi sedangkan rasio yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan berpengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan (Hanafi, 2003:77). Rumus *current ratio* adalah:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila rasio lancar ini 1:1 atau 100% berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua hutang lancar. Jadi dikatakan sehat apabila rasio lancarnya berada di atas 1 atau diatas 100%. Artinya aktiva lancar jauh di atas jumlah hutang lancar (Harahap, 2002:301).

2) *Acid Test Ratio* atau *Quick ratio*

Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasikan menjadi uang kas dan menganggap bahwa piutang segera dapat direalisasikan sebagai uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid dari pada piutang (Munawir, 2007:74).

Rumus *Acid Test Ratio* adalah:

$$\text{Acid Test Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling *likuid* mampu menutupi hutang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Angka rasio ini tidak harus 100% atau 1:1. Walaupun rasionya tidak mencapai 100% tapi mendekati 100% juga sudah dikatakan sehat (Harahap, 2002:302).

3. Keterbatasan Analisis Rasio Likuiditas

Ada beberapa kelemahan penting yang mungkin ditemui dalam menghitung dan menginterpretasikan rasio keuangan, antara lain (Keown, 2008:91):

- 3.1.1. Kadang-kadang sulit untuk mengidentifikasi kategori industri, jika perusahaan berusaha dalam beberapa bidang usaha. Sehingga peneliti harus memilih sendiri kumpulan perusahaan pembanding dan membuat norma khusus yang sesuai.
- 3.1.2. Angka rata-rata industri yang diterbitkan hanya merupakan perkiraan saja dan hanya memberikan petunjuk umum karena bukan merupakan hasil penelitian dari seluruh perusahaan dalam industri ataupun bahkan sekedar sampel yang mewakili dalam industri.
- 3.1.3. Perbedaan praktik akuntansi dalam antar-perusahaan dapat menghasilkan perbedaan dalam perhitungan rasio. Sebagai tambahan, perusahaan mungkin memilih metode yang berbeda dalam penyusutan aktiva tetap mereka.
- 3.1.4. Suatu industri kebanyakan tidak menyediakan suatu target atau nilai rasio yang diinginkan. Yang paling baik, suatu industri menyediakan petunjuk posisi keuangan dari rata-rata perusahaan yang ada dalam industri, termasuk yang buruk dan yang memilih membandingkan rasio perusahaan kita dengan menentukan sendiri kelompok pembanding atau dengan pesaing tunggal.
- 3.1.5. Banyak perusahaan mengalami perubahan-perubahan dalam operasi mereka. Jadi, masukan neraca dan rasio yang berkaitan dengan neraca tersebut juga akan berubah-ubah menurut tahun ketika laporan tersebut dibuat.

4. Penelitian Terdahulu

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan beberapa penelitian mengenai analisis rasio keuangan sudah pernah dilakukan sebelumnya sebagai landasan penulis dalam pelaksanaan penelitian. Pertama penelitian yang Masnuripa harahap (2018), Analisis rasio likuiditas sebagai alat evaluasi untuk mengukur kinerja keuangan PT Prodia Widyahusada Tbk. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rasio likuiditas sebagai alat penilaian untuk mengukur kinerja keuangan PT Prodia Widyahusada Tbk.

Penelitian ini menggunakan teknik pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang diteliti berupa laporan keuangan PT Prodia Widyahusada Tbk tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Tolok ukur yang digunakan adalah rasio likuiditas standar industri.

Rata-rata rasio likuiditas yang dihitung menunjukkan bahwa kinerja keuangan kurang baik. Berdasarkan perhitungan angka-angka kunci saat ini, terlihat bahwa situasi perusahaan sedang kurang baik. Berdasarkan perhitungan rasio sederhana, situasi kinerja keuangan masuk akal, namun rasio likuiditas tidak likuid dan rasio persediaan terhadap modal kerja bersih sangat baik.

Penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Dian Meriewaty dan Astuti Yuli Setyani (2005) yang dikemukakan dalam sebuah artikel. Peneliti meneliti mengenai analisis rasio terhadap kinerja perusahaan. Analisis dilakukan dengan model statistik dan memperoleh hasil antara lain adalah bahwa rasio keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan kinerja (untuk *earning after tax*) adalah rasio *total debt to total capital assets*, *total assets turnover*, dan *return in investment* sedangkan rasio keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan kinerja (untuk *operating profit*) adalah *current ratio*.

Purwandari (2000) dalam skripsinya yang berjudul Analisis Kesehatan Finansial Ditinjau Dari Perkembangan Rasio-Rasio Keuangan, dengan melakukan studi kasus pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Unit KSO Divre IV menyatakan bahwa analisis rasio keuangan dapat membantu perusahaan untuk melihat kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis *trend* dan menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio rentabilitas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan yang dilakukan menunjukkan bahwa kesehatan finansial perusahaan mengalami perubahan dari tahun ketahun, terjadi peningkatan, penurunan atau tidak berubah.

Sedangkan Dr. Djoko Susanto, MSA., Akuntan (1993) dalam artikel yang berjudul *Industry Averages As Target for Financial Ratio* mengemukakan bahwa rasio keuangan diperlukan oleh perusahaan dalam menentukan laba masa datang, tingkat kredit, dan evaluasi audit. Penelitian ini menggunakan model penentuan parsial dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Lev. Model tersebut digunakan untuk menguji hipotesis apakah perusahaan menentukan rasio keuangan berdasarkan pada rata-rata industri makro.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah studi empiris, yaitu mempelajari dan menganalisis sejumlah obyek dari populasi yang terbatas sehingga kesimpulan yang diambil diharapkan dapat mewakili keseluruhan dari populasi.

Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian
Penelitian ini dilakukan pada website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)
2. Waktu Penelitian
Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Maret tahun 2024.

Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono (2019), Subjek penelitian adalah pihak-pihak (informan atau narasumber) yang berhubungan dengan responden untuk memperoleh informasi tentang data penelitian yang menjadi sampel penelitian. Subyek penelitian ini adalah beberapa perusahaan- yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2018

2. Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2019), objek penelitian adalah suatu obyek atau kegiatan yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti lebih lanjut dan dari situ dapat diambil kesimpulan.

Objek penelitian berupa data laporan keuangan perusahaan yang dijadikan sampel, khususnya Neraca dan Laporan Laba-Rugi selama periode 2020 sampai tahun 2023.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah suatu populasi umum yang terdiri dari objek/subjek dengan jumlah dan karakteristik tertentu yang ditentukan untuk dipelajari dan ditarik oleh peneliti, merupakan suatu wilayah yang terspesialisasi, Sugiyono (2019: 126). Sedangkan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik populasi, Sugiyono (2019: 127).

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode pengamatan tahun 2014-2018.

Dalam penelitian ini sampel dipilih dengan menggunakan beberapa kriteria yaitu:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 sampai 2018.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan melalui BEI selama tahun 2014 sampai tahun 2018 secara berturut-turut dan laporan keuangannya berakhir 31 Desember.

Data yang dibutuhkan

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah:

1. Gambaran umum perusahaan makanan dan minuman yang akan diteliti.
2. Laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI untuk periode 2014-2018 yang terdiri dari: Neraca dan Laporan Laba Rugi

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam, antara lain:

- a. Studi Pustaka. Teknik pengumpulan data dengan cara mencari dan memahami teori-teori dari buku, jurnal, dan skripsi lain yang berhubungan dengan pokok bahasan ini.
- b. Studi Dokumen Pengumpulan data dengan cara melihat dokumen seperti laporan keuangan dan laporan atau catatan lainnya untuk membantu penyelesaian permasalahan yang ada.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan adalah sebagai berikut:

- a) Mengetahui kondisi kesehatan keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dari tahun 2020-2023 dengan cara:

Menggunakan Teknik perhitungan analisa rasio keuangan likuiditas yang menjadi sampel.

Rasio keuangan yang dihitung untuk masing-masing perusahaan adalah sebagai berikut:

I. Rasio likuiditas

a. Rasio lancar atau *Current ratio*

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Apabila rasio lancar ini 1:1 atau 100% berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua hutang lancar, sehingga dikatakan perusahaan sehat apabila rasio lancarnya berada di atas 1 atau diatas 100%.

b. Acid test ratio

$$\text{Acid Test Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling *likuid* mampu menutupi hutang lancar. Walaupun rasio ini tidak mencapai 100% tapi mendekati 100%, maka perusahaan tersebut sudah dikatakan sehat.

c. Pemberian rangking

Sebelum melakukan analisis penulis menyusun rangking untuk setiap perusahaan. Hal ini dilakukan untuk menentukan perusahaan yang paling sehat dari semua perusahaan. Setelah ditentukan rangking pada perusahaan, maka setiap rangking dinilai dengan poin yang ditentukan untuk melihat perkembangan setiap perusahaan. Poin untuk setiap rasio pada masing-masing perusahaan dijumlahkan, lalu diurutkan berdasarkan poin tertinggi. Adapun penentuan poin pada setiap rangking adalah sebagai berikut:

Tabel . I Pemberian Poin pada Rangking

Rangking	Poin	Rangking	Poin	Rangking	Poin
1	15	6	9	12	4
2	14	7	8	13	3
3	13	8	7	14	2
4	12	9	6	15	1
5	11	10	5		

d. Membuat kesimpulan melalui analisa ranking

Berdasarkan analisa ranking maka disusun urutan jumlah poin yang telah dihitung untuk setiap perusahaan. Nilai yang paling tinggi merupakan perusahaan yang memiliki kesehatan keuangan yang paling baik. Perusahaan yang memiliki kesehatan paling baik adalah perusahaan yang memiliki poin terbesar dan berada pada rangking pertama yakni 15.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Analisa Risiko Likuiditas**

Untuk menilai risiko keuangan sebuah perusahaan dapat dinilai berdasarkan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Sehat atau tidak sehatnya kinerja keuangan perusahaan dapat

diukur melalui laporan keuangan perusahaan yang disajikan secara teratur. Untuk stakeholder yang memiliki kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan penting untuk memahami kondisi kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan Perusahaan. Metode yang paling tepat dalam menghitung risiko keuangana adalah Analisa risiko likuiditas. Menghitung nilai rasio keuangan tiap perusahaan dari tahun 2014 sampai tahun 2018.

a. Rasio Likuiditas

1) Current Ratio

Analisis dengan current ratio diperoleh hasil seperti disajikan pada tabel V.I. Berdasarkan perhitungan pada tabel tersebut diperoleh bahwa:

Tabel .II Perhitungan *Current Ratio* perusahaan makanan dan minuman tahun 2014-2018.

KODE	Nama Perusahaan	Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Current Ratio
ADES	PT Ades Waters Indonesia Tbk	2014	25.616.000.000	60.682.000.000	0,42
ADES	PT Ades Waters Indonesia Tbk	2015	60.794.000.000	278.891.000.000	0,22
ADES	PT Ades Waters Indonesia Tbk	2016	50.039.000.000	427.199.000.000	0,12
ADES	PT Ades Waters Indonesia Tbk	2017	33.121.000.000	96.346.000.000	0,34
ADES	PT Ades Waters Indonesia Tbk	2018	59.208.000.000	115.217.000.000	0,51
AQUA	PT Aqua Golden Mississippi Tbk	2014	380.570.881.927	85.921.134.506	4,43
AQUA	PT Aqua Golden Mississippi Tbk	2015	442.483.516.160	62.333.302.323	7,10
AQUA	PT Aqua Golden Mississippi Tbk	2016	527.137.203.089	73.395.122.613	7,18
AQUA	PT Aqua Golden Mississippi Tbk	2017	564.786.911.517	79.641.885.229	7,09
AQUA	PT Aqua Golden Mississippi Tbk	2018	660.532.261.807	84.482.374.710	7,82
CEKA	PT Cahaya Kalbar Tbk	2014	97.511.357.225	66.293.982.644	1,47
CEKA	PT Cahaya Kalbar Tbk	2015	150.316.829.793	90.793.998.264	1,66
CEKA	PT Cahaya Kalbar Tbk	2016	186.290.054.769	53.674.785.314	3,47
CEKA	PT Cahaya Kalbar Tbk	2017	456.316.343.262	335.768.961.316	1,36
CEKA	PT Cahaya Kalbar Tbk	2018	407.327.332.327	55.413.520.478	7,35
DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	2014	299.334.225.000	72.388.645.000	4,14
DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	2015	382.805.341.000	103.622.706.000	3,69
DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	2016	419.203.738.000	110.184.111.000	3,80
DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	2017	432.546.745.000	103.664.382.000	4,17
DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	2018	544.236.903.000	143.621.406.000	3,79
FAST	PT Fastfood Indonesia Tbk	2014	121.349.272.000	94.186.115.000	1,29
FAST	PT Fastfood Indonesia Tbk	2015	125.832.989.000	110.742.451.000	1,14

FAST	PT Fastfood Indonesia Tbk	2016	158.551.835.000	148.044.538.000	1,07
FAST	PT Fastfood Indonesia Tbk	2017	240.957.065.000	188.227.594.000	1,28
FAST	PT Fastfood Indonesia Tbk	2018	314.519.923.000	228.082.526.000	1,38
INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	2014	6.415.059.882.481	4.364.101.872.262	1,47
INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	2015	6.471.590.183.301	4.412.546.510.662	1,47
INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	2016	7.457.559.000.000	6.273.098.000.000	1,19
INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	2017	11.766.665.000.000	12.776.365.000.000	0,92
INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	2018	14.598.422.000.000	16.262.161.000.000	0,90
MYOR	PT Mayora Indah Tbk	2014	637.640.761.534	124.850.238.097	5,11
MYOR	PT Mayora Indah Tbk	2015	675.637.239.815	191.029.355.582	3,54
MYOR	PT Mayora Indah Tbk	2016	796.222.894.072	203.672.604.624	3,91
MYOR	PT Mayora Indah Tbk	2017	1.043.842.500.869	356.122.762.224	2,93
MYOR	PT Mayora Indah Tbk	2018	1.684.852.654.975	769.800.272.970	2,19

MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	2014	268.211.000.000	272.933.000.000	0,98
MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	2015	213.946.000.000	314.409.000.000	0,68
MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	2016	198.646.000.000	375.933.000.000	0,53
MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	2017	228.688.000.000	386.816.000.000	0,59
MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	2018	524.813.000.000	561.144.000.000	0,94
PTSP	PT Pioneerindo Gourmet International Tbk	2014	37.904.585.494	29.092.295.679	1,30
PTSP	PT Pioneerindo Gourmet International Tbk	2015	33.176.671.039	16.265.992.233	2,04
PTSP	PT Pioneerindo Gourmet International Tbk	2016	33.142.559.316	16.865.326.829	1,97
PTSP	PT Pioneerindo Gourmet International Tbk	2017	31.553.909.988	21.684.826.425	1,46
PTSP	PT Pioneerindo Gourmet International Tbk	2018	32.715.460.388	30.085.309.402	1,09
SKLT	PT Sekar Laut Tbk	2014	53.742.860.686	215.428.085.421	0,25
SKLT	PT Sekar Laut Tbk	2015	58.400.774.413	41.204.552.999	1,42
SKLT	PT Sekar Laut Tbk	2016	64.303.205.861	36.919.576.492	1,74
SKLT	PT Sekar Laut Tbk	2017	81.985.407.828	53.551.893.602	1,53
SKLT	PT Sekar Laut Tbk	2018	100.654.432.128	59.028.869.479	1,71
STTP	PT Siantar Top Tbk	2014	218.306.594.489	110.296.205.992	1,98
STTP	PT Siantar Top Tbk	2015	477.443.560.343	107.295.460.040	4,45
STTP	PT Siantar Top Tbk	2016	467.491.119.280	82.349.846.769	5,68
STTP	PT Siantar Top Tbk	2017	204.498.939.269	115.605.211.671	1,77
STTP	PT Siantar Top Tbk	2018	271.633.217.760	221.491.179.518	1,23

SIPD	PT Sierad Produce Tbk	2014	450.654.959.614	173.121.340.512	2,60
SIPD	PT Sierad Produce Tbk	2015	388.580.354.507	199.382.763.136	1,95
SIPD	PT Sierad Produce Tbk	2016	436.224.635.849	115.041.932.878	3,79
SIPD	PT Sierad Produce Tbk	2017	650.884.690.068	270.544.495.340	2,41
SIPD	PT Sierad Produce Tbk	2018	752.241.102.679	329.377.922.874	2,28
SMAR	PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk	2014	1.051.368.457.825	770.577.616.224	1,36
SMAR	PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk	2015	1.490.234.299.772	1.030.548.466.065	1,45
SMAR	PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk	2016	1.657.615.669.642	1.089.632.903.101	1,52
SMAR	PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk	2017	3.766.817.852.450	2.189.600.301.935	1,72
SMAR	PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk	2018	4.709.462.064.549	2.734.319.617.733	1,72
ULTJ	PT Ultrajaya Milk	2014	431.788.950.922	89.623.487.456	4,82
ULTJ	PT Ultrajaya Milk	2015	416.427.759.093	262.802.387.095	1,58
ULTJ	PT Ultrajaya Milk	2016	421.543.148.031	355.875.724.706	1,18
ULTJ	PT Ultrajaya Milk	2017	551.946.694.997	232.730.774.018	2,37
ULTJ	PT Ultrajaya Milk	2018	826.609.750.534	445.865.532.090	1,85

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Makanan dan Minuman

Dengan melihat dari gambaran laporan keuangan di atas maka dapat dianalisis bahwa Current ratio pada PT Ades Waters Indonesia Tbk, selama tahun 2014 hingga tahun 2018 menunjukkan bahwa keadaan perusahaan adalah risiko keuangan tidak sehat. Hasil yang ditampilkan dari nilai current ratio yang menunjukkan nilai yang rendah yaitu dibawah nilai 1 atau dibawah 100%. Sehingga dapat dikatakan bahwa aktiva lancar perusahaan tidak cukup untuk menutupi hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Dari current ratio yang rendah dari PT Ades Waters Indonesia Tbk dapat menimbulkan resiko likuiditas.

Untuk PT Aqua Golden Mississippi Tbk, pada tahun 2014 tergambar bahwa hasil current ratio menunjukkan angka sebesar 4,43 artinya setiap hutang lancar Rp1,00 dijamin oleh aktiva lancar Rp4,43. Tahun 2015 hingga tahun 2018, current ratio menunjukkan suatu peningkatan yang drastic hingga mencapai angka 7,10. Hasil perhitungan tersebut menggambarkan keadaan keuangan PT Aqua Golden Mississippi Tbk dikatakan sehat, karena nilai current ratio yang berada diatas nilai 1 atau 100%. Namun pada current ratio yang tinggi juga dapat berpengaruh yang tidak baik pada profitabilitas perusahaan.

Kondisi yang dimiliki PT Cahaya Kalbar Tbk, dari tahun 2014 hingga tahun 2016 mengalami kenaikan, namun tahun 2017 mengalami penurunan, dan ditahun 2018 mengalami kenaikan yang cukup drastis hingga menunjukkan nilai current ratio 7,35. Kondisi keuangan dilihat dari current ratio PT Cahaya Kalbar Tbk dapat dikatakan sehat, karena perusahaan dapat menutupi hutang lancar dengan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Pada PT Delta Djakarta Tbk, current ratio pada tahun 2014 hingga tahun 2018 menunjukkan nilai yang baik, yaitu diatas 1 atau diatas 100%. Melihat hasil analisa rasio tersebut maka dapat dikatakan bahwa PT Delta Djakarta Tbk merupakan perusahaan yang sehat karena aktiva lancar yang dimiliki dapat menutupi hutang lancar.

PT Fast Food Indonesia Tbk menunjukkan bahwa *current ratio* pada tahun 2014 hingga 2018 cukup baik. Kondisi kesehatan keuangan perusahaan dikatakan cukup sehat, karena dilihat dari nilai aktiva lancar yang lebih besar dari hutang lancar sehingga dapat menutupi hutang lancar yang dimiliki perusahaan.

Kondisi yang dimiliki PT Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2014 hingga 2018 mengalami penurunan. Terutama pada tahun 2017 dan 2018 yang menunjukkan nilai *current ratio* dibawah 1 yaitu 0,92 dan 0,90. Di tahun 2014 hingga 2016 kondisi keuangan dapat dikatakan sehat karena aktiva lancar dapat menutupi hutang lancar yang dimiliki, namun pada tahun 2017 dan 2018 hutang lancar yang dimiliki lebih besar dari aktiva lancar.

Current ratio pada PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2014 hingga 2018 mengalami penurunan. Namun meskipun nilai *current ratio* menurun perusahaan masih mampu menutupi hutang lancarnya dengan aktiva lancar, sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi keuangan PT Mayora Indah Tbk adalah sehat.

Kondisi keuangan pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk dari tahun 2014 hingga 2017 mengalami penurunan dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan. Hasil analisis untuk *current ratio* pada tahun 2008 adalah 0,94 yang artinya setiap hutang lancar Rp1,00 dijamin oleh aktiva lancar Rp0,94. Kondisi likuiditas keuangan perusahaan tidak begitu baik, karena nilai *current ratio*nya masih berada dibawah nilai standar, yaitu 1 atau 100%.

Pada PT Pioneerindo Gourmet International Tbk, nilai *current ratio* pada tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami kenaikan yaitu dari 1,30 ke 2,04. Sedangkan pada tahun 2016 hingga tahun 2018 selalu mengalami penurunan. Perusahaan ini jika dilihat dari nilai *current ratio* masih dikatakan perusahaan sehat, karena perusahaan selalu dapat menutup hutang lancar dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

Current ratio pada PT Sekar Laut Tbk mengalami kenaikan pada tahun 2004 ke 2015 yaitu sebesar 0,25 ke 1,42. Sedang pada tahun 2016 hingga 2018 nilai *current ratio* bisa dikatakan stabil dan perusahaan dikatakan memiliki kondisi keuangan yang sehat bila dilihat dari *current ratio*.

Pada tahun 2014 hingga tahun 2016, nilai *current ratio* pada PT Siantar Top Tbk mengalami kenaikan yang cukup besar, yaitu dari 1,98 ke 2,15 dan 2,69. Namun pada tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan ke 1,77 dan 1,23. Hal ini dikarenakan adanya keniakan hutang lancar yang dimiliki. Kondisi keuangan dikatakan sehat, karena perusahaan dapat menutupi hutang lancar dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

PT Sierad Produce Tbk, menunjukkan *current ratio* tahun 2014 sebesar 2,60 dan tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 1,95. Hal ini menggambarkan bahwa kondisinya semakin memburuk, tetapi tahun 2016 hingga tahun 2018 perusahaan kembali mampu meningkatkan kemampuannya untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar. Terlihat dari angka rasio yang lebih dari standar selama tiga tahun tersebut.

PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk, pada tahun 2014 memiliki *current ratio* sebesar 1,36 artinya setiap hutang lancar Rp1,00 dijamin oleh aktiva lancar Rp1,36. Tahun 2015 hingga tahun 2018, *current ratio* menunjukkan terjadinya peningkatan setiap tahunnya, hal ini diikuti pula dengan terjadinya peningkatan aktiva lancarnya. Kondisi perusahaan selama tahun 2014 hingga tahun 2018 semakin membaik dalam membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar.

Hasil analisa rasio yang dilakukan untuk PT Ultra Jaya Milk & Trading Company Tbk, menunjukkan bahwa *current ratio* pada tahun 2015 terjadi penurunan. Hal ini terjadi karena peningkatan hutang lancar yang dimiliki tidak sebanding dengan peningkatan aktiva lancarnya. Pada

tahun 2017 current rasionya membaik menjadi 2,37 artinya setiap hutang lancar Rp1,00 dijamin oleh aktiva lancar Rp2,37.

2) *Acid Test Ratio*

Perhitungan menggunakan acid ratio didapatkan hasilnya seperti yang tergambar pada tabel. Berdasarkan tabel tersebut diperoleh bahwa:

Pada PT Ades Waters Indonesia Tbk, menunjukkan bahwa tahun 2004 hingga tahun 2016 memiliki acid test ratio yang semakin menurun. Tahun 2017 kemampuannya naik menjadi 0,13 artinya setiap hutang lancar Rp1,00 dijamin oleh aktiva lancar yang lebih likuid sebesar Rp0,13 sedangkan tahun 2018 kondisinya semakin meningkat. Peningkatan ini diikuti dengan peningkatan aktiva lancar yang lebih likuid.

Sedangkan untuk analisis rasio bagi PT Aqua Golden Missisipi TBK dilihat dari acid test ratio bisa dikatakan bahwa perusahaan ini sehat. Nilai acid test ratio dari tahun 2014 hingga 2018 terus meningkat dan nilainya lebih dari 1 atau 100%. Kondisi pada tahun 2018 menunjukkan bahwa nilai acid test rasionya mencapai 6,88 yang artinya setiap hutang lancar Rp1,00 dijamin oleh aktiva lancar yang lebih likuid sebesar Rp6,88.

KESIMPULAN

Adapun penyebab risiko likuiditas yang dialami perusahaan-perusahaan tersebut yang menjadi penyebab risiko likuiditas adalah manajemen arus kas suatu perusahaan yang buruk. Selain itu perusahaan tidak mampu meningkatkan jumlah kas akibat keterlambatan pengembalian piutang hal ini biasanya disebabkan ketidakpatuhan distributor pada syarat distribusi penjualan. Hal lain yang memengaruhi risiko keuangan akibat risiko likuiditas adalah perusahaan mengalami penurunan laba yang berdampak pada penurunan profitabilitas. Selain itu faktor lingkungan eksternal perusahaan seperti perubahan kebijakan pemerintah, perubahan pasar, krisis ekonomi. Berikutnya adalah adanya kewajiban jangka pendek perusahaan yang tinggi dan harus segera dipenuhi.

Untuk itu perusahaan perusahaan perlu secara rutin mengidentifikasi situasi yang dapat menciptakan kesenjangan dengan terus menilai kesenjangan antara aktiva dan kewajiban lancar dengan cara meningkatkan cadangan kas perusahaan. Hal ini perlu dilakukan agar perusahaan menemukan jalan keluar untuk menyelesaikan persoalan risiko keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, Kottler., (1997), "Prinsip-Prinsip Pemasaran", Jakarta :Erlangga
Amir Machmud, (2016), Perekonomian Indonesia, Jakarta : Erlangga
Sugiyono. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Bandung: ALFABETA.
Kasmir. (2020). ANALISIS LAPORAN KEUANGAN (Revisi). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
Riesmiyantiningtias, N., & Siagian, A. O. (2020). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Midi Utama Indonesia Tbk. Jurnal Akrab Juara, 5(4), 244-254.
Hanafi, M. (2006). Manajemen Risiko. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Tinggi Ilmu Manajemen Y K PN

- Abdullah, S., & Rahim, S. (2019). Analisis Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 17(1), 120-135.
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2018). Analisis Likuiditas dan Profitabilitas untuk Menilai Kesehatan Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 20(2), 92-97.
- Dewi, M. K., & Sudana, I. M. (2020). Pengaruh Manajemen Risiko Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 23(1), 54-68.
- Gunawan, I., & Elisabet, S. B. (2022). Dampak Risiko Likuiditas Terhadap Kesehatan Keuangan Perusahaan Makanan dan Minuman di Indonesia. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 22(3), 456-472.
- Hartono, J. (2021). Analisis Likuiditas Sebagai Alat Ukur Efektivitas Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 18(1), 1-15.
- Indrawati, N. K., & Sumadi, L. K. (2019). Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Kesehatan Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 21(1), 34-49.
- Kusuma, H., & Lestari, P. D. (2018). Analisis Risiko Likuiditas dalam Menilai Kesehatan Keuangan pada Sektor Perbankan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 22(4), 657-669.
- Ningsih, C. R., & Yasa, G. W. (2020). Risiko Likuiditas dan Implikasinya Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 12(2), 210-225.
- Putri, V. K., & Suharsono, A. (2021). Pengaruh Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 22(1), 123-137.
- Sari, M. P., & Mahendra, A. T. (2019). Strategi Manajemen Risiko Likuiditas untuk Meningkatkan Kesehatan Keuangan Perusahaan. *Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis*, 2(4), 298-312.